

	<b>10.32529/al-ilmi.v8i1.3681</b>	<b>e-ISSN</b>	<b><a href="#">2620-8628</a></b>
Received: 04-03-2025	Revised: 13-05-2025	Accepted: 15-05-2025	

## Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Saminisme

Fina Qotrunnada Fuadiyah<sup>1</sup>, Abdul Muhid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[ffuadiyah9@gmail.com](mailto:ffuadiyah9@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulmuhid@uinsa.ac.id](mailto:abdulmuhid@uinsa.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *Saminism is a teaching embraced by the Samin community, in the assumption that the values of Islamic education can complement each other in forming individuals with character and make a positive contribution to society. The purpose of the study was to understand and identify the values that can be integrated from Islamic education into the teachings of Saminism. The method used was a literature review of various relevant sources, including articles and journals, to gain an in-depth understanding of both teachings. The results showed that these values support the formation of individual characters who are able to create harmony in social life. The results show that values such as devotion, good morals, simplicity, and social care are found in both teachings. These values contribute to the formation of individual characters that can create harmony in social life. The research conclusion confirms that the integration of Islamic education values into the teachings of Saminism not only strengthens the cultural identity of the Samin people, but also improves the quality of their social life. With the application of these values, the Samin community can face the challenges of modern times while still maintaining the noble values that guide their lives.*

**Keywords:** *Islamic Education Values, Saminism Teachings.*

**Abstrak:** Ajaran saminisme adalah ajaran yang dianut oleh masyarakat samin, dalam asumsi nilai-nilai pendidikan Islam dapat saling melengkapi dalam membentuk individu yang berkarakter dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat diintegrasikan dari pendidikan Islam ke dalam ajaran Saminisme. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dari berbagai sumber yang relevan, termasuk artikel dan jurnal, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kedua ajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tersebut mendukung pembentukan karakter individu yang mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti ketaqwaan, akhlak yang baik, kesederhanaan, dan kepedulian sosial terdapat pada kedua ajaran. Nilai-nilai ini berkontribusi pada pembentukan karakter individu yang dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam ajaran Saminisme tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Samin, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan sosial mereka. Dengan penerapan nilai-nilai ini, masyarakat Samin dapat menghadapi tantangan zaman modern sambil tetap menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi pegangan hidup mereka.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Islam, Ajaran Saminisme

### PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan moral individu, sekaligus menjadi fondasi bagi pengembangan masyarakat yang harmonis. Pendidikan Islam masih dianggap sebagai cara terbaik untuk membangun karakter siswa di masa depan dan menyelamatkan kemajuan bangsa (Marjuni, 2020).

Sebagai negara yang plural, Indonesia masih memiliki komunitas dan suku marginal yang kuat memegang ajaran dan praktiknya. Komunitas dan suku marginal ini biasanya memiliki ciri budaya dan perilaku tertentu (Apriansyah, 2013). Salah satu

komunitas yang sangat unik adalah komunitas Saminisme, juga dikenal sebagai komunitas Samin, yaitu komunitas yang menamakan dirinya gerakan komunitas Saminisme, mereka menganggap dirinya sebagai penganut ajaran Surosentiko (Danugroho, 2020). Komunitas Saminisme tersebar luas di Jawa Tengah dan beberapa daerah di Jawa Timur, antara lain Blora, Purwodadi, Kudus, Pati, dan Bojonegoro.

Menurut Samin Surosentiko, ajaran saminisme adalah ajaran yang dianut oleh masyarakat samin. Karena kondisi masyarakat Blora yang memprihatinkan pada abad ke-19, ajaran tersebut diterima dengan mudah. Masyarakat samin memilih untuk mengasingkan diri karena sejumlah alasan, seperti perampasan tanah milik rakyat, tuntutan pajak yang tinggi, sistem ekonomi uang yang dibawa oleh pemerintah kolonial, kondisi alam yang tidak menguntungkan, dan masuknya budaya Barat (Sri Pinasti & Lestari, 2018). Akibatnya, orang-orang samin tetap berpegang teguh pada ajaran dan nilai luhur yang diajarkan oleh nenek moyang mereka dan menjalankan gaya hidup tradisional. Ajaran ini dikenal sebagai saminisme.

Meskipun terdapat kesamaan dalam nilai-nilai pendidikan Islam dan ajaran Saminisme, belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana kedua nilai ini saling melengkapi dalam membentuk individu yang berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai normatif dan operatif dalam pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Saminisme untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter pada masyarakat samin. Seperti, penelitian (Sri Pinasti & Lestari, 2018) yang meneliti terkait kearifan lokal Suku Samin dan nilai-nilai moral, sedangkan (Tafricha & Suhardiyanto, n.d.) membahas nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh keluarga Samin kepada anaknya. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih belum ada yang membahas terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang fokus pada masyarakat Samin.

Kurangnya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan ajaran Saminisme. Penelitian yang ada belum memberikan gambaran yang komprehensif tentang interaksi antara kedua nilai ini dan dampaknya terhadap karakter individu dalam masyarakat Samin.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesamaan dan pertemuan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan ajaran Saminisme, serta bagaimana kedua nilai ini dapat saling melengkapi dalam membentuk individu yang berkarakter yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *literature review* yaitu penelitian yang ditulis berdasarkan hasil tinjauan terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan (Rahman, 2012). Dalam hal ini, ini mencakup artikel, jurnal, dan google scholar. Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa teks-teks tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan ajaran Saminisme. Selanjutnya, analisis isi dilakukan pada data yang dikumpulkan. Teknik ini memungkinkan data kualitatif-tekstual disortir, dikategorikan dalam kelompok yang serupa, dan kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh rumusan yang jelas. Rumusannya kemudian dibahas secara menyeluruh.

## HASIL PENELITIAN

### Ajaran Saminisme

Peneliti perlu menginformasikan beberapa data lapangan yang penting (asli) Ajaran Saminisme, juga disebut sebagai “wong sikep”, adalah salah satu gerakan anti-kolonial yang paling populer. Komunitas Samin, juga dikenal sebagai (*Sedulur Sikep*), memiliki sejarah yang menunjukkan bahwa itu merupakan komunitas yang bersumber dari filosofi atau ajaran tokoh masyarakat (Hikmawati, 2020). Samin Surosentiko adalah orang pertama yang menyebarkan ajaran saminisme (Sastroatmodjo, 2003). Sebenarnya, ada dua tokoh yang diberi nama “Samin”. Tokoh pertama adalah Raden Surowidjoyo, dikenal sebagai Samin Sepuh. Samin Sepuh ini menikah dan memiliki lima anak laki-laki, mirip dengan cerita Pandawa Lima. Ini mirip dengan cerita Pandhawa Lima, yang disebut Pandawa dalam budaya Jawa. Tokoh Samin kedua adalah Raden Kohar, salah satu putranya, yang dikenal sebagai Samin Anom (Samin Muda) atau Samin Surosentiko (Purwasito, 2003). Pada gilirannya, putranya, Samin Surosentiko, mengambil alih posisinya dan mengungkapkan ajaran yang terdiri dari lima kitab yang digabungkan menjadi satu ajaran yang disebut Kalimasada (Kristiantoro, 2023).

Samin Surosentiko mulai mengajar di desa Klopodhuwur, Blora, setelah Samin Sepuh meninggal pada tahun 1890. Mbah Samin (Samin Surosentiko) mulai menyebarkan ajaran Samin kepada orang-orang di desanya ketika dia berusia 31 tahun. Ajaran ini menarik banyak orang dari desa-desa sekitarnya dalam waktu yang singkat. Awalnya, ajaran ini tidak selalu dapat menarik minat pemerintah hingga menimbulkan konflik dengan pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada tahun 1905 terjadi perubahan karena pengikut ajaran Samin mulai menjauh dari kehidupan masyarakat umum. Mereka menolak untuk memberikan sumbangan pada lumbung desa, membayar pajak pada pemerintah kolonial Belanda, dan menggembalakan ternak mereka bersama ternak lain (Sri Pinasti & Lestari, 2018).

Banyak orang memandang Komunitas Samin dari berbagai perspektif, ada yang positif dan ada yang negatif. Ada yang melihat gerakan Samin sebagai tanda perlawanan terhadap kekuasaan sejak masa kolonial Belanda, tetapi ada juga yang menganggap mereka sebagai kelompok yang tidak beragama, aneh, dan terbelakang. Sebagian besar orang memiliki pandangan negatif, menganggap mereka tidak bekerja sama, tidak membayar pajak, suka melawan, dan menentang aturan. Sebaliknya, saminisme pada dasarnya adalah ajaran dan sejarah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda yang akhirnya berkembang menjadi bagian dari kebudayaan.

Bentuk perlawanan masyarakat Samin ini tidak boleh dianggap remeh, karena masyarakat Sanib melawan secara sistematis, tetapi tidak sepopuler gerakan Mahatma Gandhi. Perlawanan mereka bukanlah cara tradisional, sebab mereka sudah menetapkan musuh yang jelas serta menganggap ancaman secara kultural dan ekonomi. Bentuk perlawanan mereka antara lain adalah tidak membayar pajak, yang merupakan bentuk boikot modern. Mereka berpendapat bahwa pajak harus oleh kerelaan pemberi, bukan karena pemerintah memaksanya, dan ini tidak berarti menolak kewajiban membayar pajak secara keseluruhan. Selain itu, mereka menolak untuk membangun jalan umum karena mereka tidak menggunakan jalan tersebut, melainkan memiliki jalan sendiri. Mereka juga menolak ronda, bukan karena malas, tetapi karena lebih memilih untuk menjaga rumah masing-masing dan menghemat tenaga untuk bekerja keesokan harinya. Terakhir, mereka menolak kerja paksa, baik pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang (Purwasito, 2003). Ketika Samin Surosentiko berpidato di lapangan terbuka Desa Bapangan, Blora, Samin Surosentiko

mengucapkan pernyataan yang sangat terkenal. Ia menyatakan bahwa orang Jawa tidak perlu membayar pajak karena tanah Jawa bukan milik Belanda. sehingga tidak perlu membayar pajak. Justru, pemilik tanah yang seharusnya memanfaatkannya (Murbandono, 2005).

Masyarakat luar (bukan pengikut Saminisme) sering menyebut mereka sebagai "Samin". Namun, orang-orang Samin tidak menyukai sebutan "Wong Samin," karena kata tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal negatif, seperti: (1) dianggap tidak membayar pajak; (2) sering menentang dan membantah undang-undang; (3) sering keluar masuk penjara; (4) dituduh mencuri kayu jati; dan (5) menikah dengan cara yang tidak sesuai etika Islam (Prasongko, 1981). Para pengikut Saminisme lebih suka disebut sebagai "Wong Sikep," sesuai dengan istilah yang dikenal dalam komunitas mereka (Mumfingati et al., 2005).

*"Wong Sikep kukuh wali Adam, Wong Sikep kukuh nabi Adam"*

(orang Sikep memiliki hubungan yang kuat antara laki-laki dan perempuan)

Sikep diartikan sebagai orang yang memiliki rasa tanggung jawab (Mumfingati et al., 2005). Oleh karena itu, masyarakat Samin lebih memilih disebut "Wong Sikep", yang berarti orang yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki makna positif.

Dalam mengajarkan ajarannya kepada para pengikutnya, Mbah Samin (Samin Surosentiko) menggunakan metode ceramah (*sesorah*) yang dilakukan di rumah atau di tempat terbuka. Cara ini dipilih karena para pengikut Samin umumnya tidak bisa membaca dan menulis (Hutomo, 1996).

Pokok-pokok ajaran Saminisme itu diantaranya: (Mumfingati et al., 2005)

- a. Agama adalah pegangan hidup  
Ajaran ini menyatakan bahwa agama adalah pedoman hidup, dengan simbolisasi melalui ungkapan: "*Agama iku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang*" (Agama adalah senjata atau pegangan hidup).
- b. Larangan untuk menyakiti dan mengambil milik orang lain  
Orang Samin diajarkan untuk tidak iri hati, bertengkar, atau mencuri. Ungkapan ini dituangkan dalam prinsip: "*Aja drengki sreji, tukar padu, dahpen, kemeren. Aja kutil jumput, bedhog nyolong*" (jangan mengganggu, bertengkar, iri hati, atau mengambil barang milik orang lain).
- c. Kesabaran dan kejujuran  
Mereka diajarkan untuk sabar, tidak sombong, dan tidak mencuri, bahkan barang yang ditemukan di jalan sebaiknya dihindari. Hal ini tergambar dalam prinsip: "*Sabar lan trokal empun ngantos drengki sreji, empun ngantos riyo sapada, empun ngantos pek-pinepek. kutil jumput bedhog nyolong*". (Bersikaplah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain. Apalagi mencuri, mengambil barang).
- d. Memahami hakikat kehidupan  
Hal ini tergambar dalam prinsip: "*Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digawa salawase*" (Manusia harus memahami hidupnya karena hidup hanya satu dan abadi).
- e. Kehidupan dan kematian sebagai satu kesatuan  
Ketika seseorang meninggal, rohnya tidak mati, tetapi kembali berkumpul dengan roh lainnya. Ajaran ini menyatakan bahwa manusia harus sabar dan tawakal untuk keturunannya: "*Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku suksma ketemu raga. Dadi mulane wong niku boten mati*". (manusia tidak benar-benar mati, hanya menanggalkan tubuhnya)
- f. Menjaga ucapan

Ajaran ini mengajarkan manusia untuk menjaga perkataan, dilambangkan dengan ungkapan: *"Pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu"* (berbicara harus terjaga, sebagaimana perhitungan simbolik dari angka lima dan sembilan yang berakhir pada angka tujuh)

Beberapa prinsip dan semboyan masyarakat Samin masih dipegang dan diajarkan kepada generasi berikutnya, terutama kepada anak-anak mereka. Beberapa di antaranya adalah prinsip seperti selalu ikhlas, tidak memaksa, dan kejujuran. Masyarakat Samin mengutamakan kepentingan persaudaraan atau kelompok sebagai semboyan mereka, sedulur sikep yang berarti persaudaraan yang kental (Fahma et al., 2023). Walaupun zaman sudah semakin maju, semboyan dan prinsip masyarakat Samin tetap ada dan diterapkan untuk menjalani hidup yang tentram dan damai. Mereka juga ingin tetap ada dan lestari.

### Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup keseluruhan proses pembelajaran agama Islam yang berfokus pada nilai-nilai teologis, Proses ini melibatkan kesadaran, pertimbangan, pemilihan, dan pembiasaan nilai-nilai luhur Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sosial (Mulyana, 2013).

Pendidikan Islam bertujuan membentuk dan mengarahkan perilaku seorang muslim agar bertakwa dalam kehidupan sehari-hari (Shofan, 2004). Hasil dari proses pendidikan ini idealnya akan memengaruhi dan tercermin dalam perilaku nyata seseorang (Liani et al., 2021). Pendidikan Islam juga didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar oleh pihak yang bertanggung jawab untuk membina, membimbing, dan mengembangkan potensi anak (Masrur, 2013). Penanaman nilai-nilai pendidikan pada anak sangat penting dan bisa mulai diajarkan dari sejak dini, seperti menanamkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membiasakan anak menaati nilai-nilai serta aturan dalam agama Islam.

Dalam bahasa Arab, ada tiga istilah pendidikan Islam yang masyhur digunakan, diantaranya *tarbiyah* (memelihara, mengasuh, dan mendidik), *ta'lim* (mengajar), dan *ta'dib* (mendidik) (Ahyat, 2017). Ketiga istilah ini saling berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan (*teologis*) dan tujuan (*teteologis*) pendidikan yang berdasarkan dengan Al-Qur'an, yaitu membentuk *akhlaqul karimah* (akhlak mulia). Dasar utama pendidikan Islam adalah firman Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya, yang menjadi panduan untuk berperilaku baik dan berbudi luhur dalam setiap aspek kehidupan (Farikhin & Muhid, 2022).

Proses pendidikan Islam mencakup sosialisasi, individualisasi, komunikasi, dan internalisasi. Proses ini adalah tahap di mana informasi yang diterima individu diolah dan diterapkan dalam kehidupan, sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Hubungan dalam pendidikan Islam meliputi hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah, hubungan dengan sesama anggota masyarakat, serta hubungan dengan semua makhluk hidup. Islam juga mengajarkan banyak nilai pendidikan, baik yang dianjurkan maupun diwajibkan. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam (mengerjakan) dosa dan pelanggaran permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Ayat ini menjelaskan terkait nilai-nilai persamaan dan persaudaraan yang diperintahkan Allah kepada manusia. Dalam menjalani kehidupan, hal-hal seperti ini harus dipegang. Dengan demikian, tidak akan ada yang berani memusuhi atau menyingkirkan seseorang yang memegang nilai-nilai tersebut, kecuali mereka yang memang menginginkan permusuhan dan perselisihan di masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup aturan yang mengatur hubungan manusia sebagai hamba dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan alam semesta (*hablumminal 'alam*) (Latief, 2016). Apabila seorang hamba tidak mentaati aturan Allah dalam menjalani hubungan tersebut, mereka akan menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Dalam Islam, nilai-nilai dibagi menjadi dua jenis: (1) Nilai normatif, meliputi nilai-nilai yang berkaitan dengan hal-hal atau buruknya perbuatan, serta ridha atau murka Allah.; (2) Nilai operatif, mencakup semua aspek kehidupan seperti hukum Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh, dan Haram. Nilai ini juga mencakup nilai ilahiah dalam ibadah (*'ubudiyah*), nilai ilahiah dalam hubungan sosial (*mu'amalah*), dan nilai-nilai etika manusia (Jempa, 2018).

## PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Saminisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Saminisme memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikategorikan ke dalam 2 jenis, yaitu nilai normatif dan operatif. Nilai Normatif dalam Ajaran Saminisme ini terlihat pada prinsip yang dipegang teguh oleh mereka, seperti kerukunan, jujur, *temen* (bersungguh-sungguh), kekompakan, kebersamaan, dan saling menghormati. Mereka juga memiliki prinsip "*moh pek pinek barang liyan*" (tidak mau mengambil hak orang lain). Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam berkenaan dengan larangan mengambil hak orang lain yang merupakan suatu perbuatan zalim yang telah dijelaskan dalam al Qur'an terdapat pada Surah An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".*

Sementara nilai operatif yang diterapkan dalam ajaran Saminisme mencakup beberapa nilai, seperti ubudiyah, muamalah, munakahat dan juga etika sosial. Dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari, pada aspek ubudiyah masyarakat Samin juga melaksanakan ibadah sama seperti masyarakat pada umumnya, sholat, puasa, zakat. Pada aspek muamalah, mereka sangat menekankan keadilan sosial contohnya gotong royong dalam kegiatan bercocok tanam seperti panen, kerja bakti atau kegiatan sosial lainnya, kejujuran dalam melakukan transaksi jual beli atau hubungan antar sesama. Sedangkan pada aspek munakahat atau pernikahan, masyarakat Samin memiliki konsep yang unik karena masih mengikuti adat atau tradisi

yang ada. Akan tetapi saat ini mereka juga sudah melakukan pernikahan yang sah secara hukum atau dengan pencatatan perkawinan pada lembaga pemerintahan seperti KUA. Sementara pada aspek akhlak atau etika, ajaran Saminisme ini juga menekankan secara kuat, terutama sopan santun, tidak iri hati, saling menghormati baik itu keluarga, tetangga, maupun orang asing. Dan mereka juga menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Secara konseptual, temuan ini menguatkan teori pendidikan moral sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim yang menekankan pentingnya pendidikan moral untuk membangun solidaritas sosial dan nilai-nilai bersama dalam masyarakat (Astuti et al., 2023). Dalam konteks ini, ajaran Saminisme seperti kejujuran, gotong royong, saling menghormati menjadi bentuk solidaritas masyarakat terhadap nilai-nilai yang diyakini bersama. Ajaran ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menghendaki terciptanya pribadi yang tidak hanya taat kepada Tuhan, melainkan juga memiliki rasa tanggung jawab secara sosial.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sri Pinasti & Lestari, 2018) tentang Inti dari ajaran Samin adalah berperilaku baik. Adapun perilaku tersebut tercermin pada kejujuran (tidak berbohong), ucapan yang dapat dipercaya, dan memiliki kepribadian yang baik (zahir maupun batin). Penelitian tersebut menegaskan bahwa ajaran Samin ini mengajarkan untuk berperilaku baik dan juga menjadi manusia yang sempurna. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang yang memiliki watak atau kepribadian yang luhur akan menyebarkan kehadiran Allah di sekitar mereka.

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini telah memberikan wawasan baru dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat disampaikan melalui pendekatan kearifan lokal. Dalam hal ini komunitas Samin menjadi tumpuan. Adapun dari segi praktisnya, hasil penelitian ini memberikan pemahaman masyarakat secara luas terkait keberagaman dan nilai-nilai budaya di Indonesia, sehingga dapat memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Saminisme terdiri dari prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup (normatif) dan cara-cara praktis untuk menerapkan pedoman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (operatif). Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Samin.

## **PENUTUP**

Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu: nilai normatif dan nilai operatif. Sedangkan pokok-pokok dari ajaran Saminisme terdiri dari: agama adalah pegangan hidup, larangan untuk menyakiti dan mengambil milik orang lain, kesabaran dan kejujuran, memahami hakikat kehidupan, Kehidupan dan kematian sebagai satu kesatuan, dan menjaga ucapan.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Samin. Penerapan nilai-nilai dalam ajaran Saminisme ini terdapat kesamaan, yang mana keduanya dapat dilihat melalui praktik ibadah, kegiatan sosial, dan etika sosial. Nilai-nilai normatif dan operatif dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin, memberikan fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Kedua nilai ini, jika diterapkan secara bersamaan, dapat memperkuat identitas budaya Samin dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Apriansyah, H. (2013). Saminisme dan Islam Jawa. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 100–110. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.71>
- Astuti, P., Mukramin, S., Ismail, L., Yusdayanti, Y., Israwati, I., & Karlina, Y. (2023). Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Journal on Education*, 5(3), 10654–10668. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1959>
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Fahma, M. N., Wardhani, Y. P., & Akbar, R. F. (2023). Perubahan Sistem Sosial Masyarakat Samin di Era Digital. *Socia Logica*, 3(4).
- Farikhin, M., & Muhid, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 18(1), 49. <https://doi.org/10.56633/jkp.v18i1.352>
- Hikmawati, H. (2020). Sedulur Sikep Samin: Antara Pandangan dan Sistem Pengetahuan. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 287–299. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1380>
- Jempa, N. (2018). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik*, 1(2), 105.
- Kristiantoro, S. (2023). Tindakan Sosial dan Perilaku Kolektif Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) terhadap Pemeliharaan Lingkungan. *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia*, 1(2), 115.
- Latief, H. (2016). Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 123. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>
- Liani, I. F. A., Fadilla, F. A., & Danugroho, A. (2021). Asal Muasal Wong Jonegoro: Tinjauan Historis Hubungan Wong Kalang dan Masyarakat Samin Bojonegoro. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 176. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.32751>
- Marjuni, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>
- Masrur, I. (2013). Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 349. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.347-370>

- Mulyana, R. (2013). *Model Pembelajaran Nilai melalui Pendidikan Agama Islam*. PT. Saadah Pustaka Mandiri.
- Mumfangati, T., Mumiatmo, G., Sunjata, I. W. P., Sumarsih, S., Susilantini, E., & Christriyati, A. (2005). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Murbandono, H., L. (2005). *Sekilas Saminisme Politik*. Sinar Harapan.
- Purwasito, A. (2003a). *Agama Tradisional: Potret Kehidupan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. LKIS Yogyakarta.
- Purwasito, A. (2003b). *Memory dan Vocabulary Kebudayaan Tradisional: Samin dan Tengger, dalam Nurudin (ed.), Agama Tradisional*. LKIS Yogyakarta.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam—Tinjauan Epistemologi Dan Isi—Materi. *Eksis*, 8(1), 2054.
- Sastroatmodjo, S. (2003). *Masyarakat Samin, Siapakah Mereka?* Penerbit Narasi.
- Shofan, Moh. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik*. IRCiSoD.
- Sri Pinasti, V. I., & Lestari, P. (2018). Masyarakat Samin Ditinjau dari Sejarah dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17737>
- Tafricha, A. N., & Suhardiyanto, A. (n.d.). *Penanaman Nilai-Moral Anak dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora*.